

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	102 FKL 31C/19 Sg
Klas	780.895.982 Suy 2
Terima	14-2-Sg 34

BEBERAPA ALTERNATIF ISEN - ISEN POLA KENDHANGAN
 KENDANG GEDHE DALAM GENDING AGENG
 GAYA YOGYAKARTA



Oleh :



S U Y A T A



Tugas Akhir Program Studi S - 1 Karawitan

Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1988

RINGKASAN

BEBERAPA ALTERNATIF ISEN-ISEN POLA KENDHANGAN KENDANG GEDHE DALAM GENDING AGENG GAYA YOGYAKARTA

Oleh

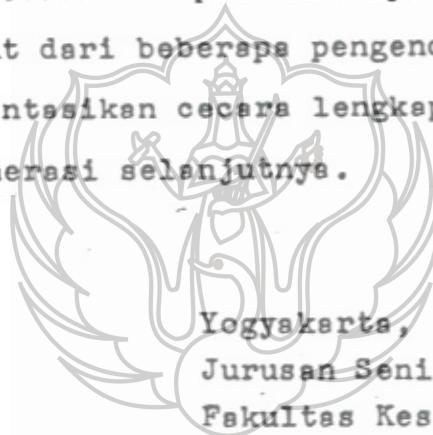
S u y a t s

Tugas Akhir yang berjudul Beberapa Alternatif Isen-Isen Pola Kendhangan Kendang Gedhe Dalam Gending Ageng. Gaya Yogyakarta ini merupakan hasil penelitian yang penulis kerjakan untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan isen - isen pola kendhangan kendang gedhe dalam gending ageng gaya Yogyakarta dari beberapa pengendang

Perlu diketahui bahwa gending-gending gaya Yogyakarta baik dalam laras slendro maupun laras pelog dapat dibedakan menjadi tiga, yang digolongkan menurut pola kendhangannya, yaitu gending ageng, gending slit dan gending di luar ageng dan slit. Dalam gending ageng saja terdapat bermacam-macam pola kendhangan, antara lain: pola kendhangan lale, pola kendhangan candra, pola kendhangan serayuda, pola kendhangan jengga, pola kendhangan semang, pola kendhangan mawur. Di samping pola kendhangan tersebut masih ada pola kendhangan yang lain, yaitu kendhangan gawen gending, namun tidak dibahas dalam penulisan ini.

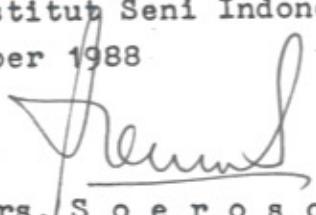
Dari beberapa pola kendhangan tersebut ternyata pengendang satu dan pengendang lainnya mempunyai persamaan dan perbedaan. Yang menyebabkan perbedaan ini dimungkinkan adanya perbedaan pelatih, perbedaan organisasi yang diikutinya, bahkan rasa seseorang selalu berbeda-beda.

Untuk membuktikan perbedaan isen-isen pola kendhangan kendang gedhe dalam gending Ageng gaya Yogyakarta, dapat dilihat di dalam penulisan ini. Hal tersebut dimaksudkan agar supaya pembaca dapat melihat dan mengetahui perbedaan dan persamaan pengisian pola kendhangan tersebut dari beberapa pengendang, dan bila perlu mendokumentasikan secara lengkap untuk menambah bacaan bagi generasi selanjutnya.



Yogyakarta, 14 Desember 1988
Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

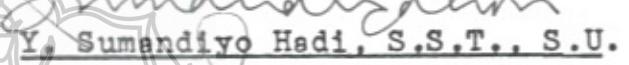
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Pengudi
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 14 Desember 1988


Drs. Soeroso

Ketua


Sunaryo, S.S.T.

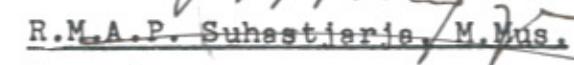
Anggota / Pembimbing


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota


Victorius Genap, M. Ed.

Anggota


R.M.A.P. Suhestiarie, M.Mus.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian




Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130367460

KATA PENGANTAR

Rasa puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir, meski hasilnya masih sederhana.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa ilmu pengetahuan yang ada sangat terbatas, sehingga kesempurnaan karya tulis ini benar-benar belum terwujud, maka penulis mengharap kritik serta saran dari pembaca yang bersifat membangun, demi kesempurnaannya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bantuan dalam memberikan bimbingan untuk mewujudkan tulisan ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak R.B. Soedarsono, S.S.T. sebagai dosen pembimbing studi.
2. Bapak Sunaryo, S.S.T. dan Bapak I Wayan Senen, S.S.T. sebagai konsultan, yang banyak memberikan bimbingan serta petunjuk tentang metode-metode penulisan se-hingga menghasilkan karya tulis ini.
3. Bapak K.R.T. Purbotomo, Bapak M.W. Lokasari dan Bapak Sudarto, sebagai sumber yang penulis ambil sebagai obyek penelitian, yang telah memberikan data-data hingga terwujudnya karya tulis ini.
4. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu-persatu

yang telah banyak memberikan bantusannya.

Akhirnya dengan kerendahan hati penulis mengharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi almamater dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 14 Desember 1988.

Penulis.



DAFTAR ISI

HALAMAN

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. PEMILIHAN JUDUL	1
B. METODE YANG DIGUNAKAN	10
II. TINJAUAN UMUM TENTANG KENDANG	15
A. TINJAUAN ORGANOLOGI	
1. Kendang Ditinjau Dari Segi Bahan	
2. Kendang Ditinjau Dari Teknik	
Pembuatannya	
3. Kendang Ditinjau Dari Segi Per-	
watannya	
4. Kendang Ditinjau Dari Macam Dan	
Ukurannya	
B. SUARA YANG DIHASILKAN DAN CARA MENYU-	
ARAKAN KENDANG	24
C. FUNGSI DAN PERANAN KENDANG	26
III. ISEN-ISEN POLA KENDHANGAN KENDANG GEDHE	
DALAM GENDING AGENG GAYA YOGYAKARTA . . .	30
A. LATAR BELAKANG PENGENDANG	30
1. KRT. Purbotomo	
2. M.W. Lokassari	
3. Sudarto	
B. STRUKTUR DAN TITILARAS KENDHANGAN	
	36

C. BEBERAPA PERBEDAAN ISEN-ISEN POLA KENDHANGAN KENDANG GEDHE DALAM GENDING AGENG GAYA YOGYAKARTA	56
1. Perbedaan isen-isen Pola Kendhangan Jangga	
2. Perbedaan isen-isen Pola Kendhangan Sarayuda	
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	69
BIBLIOGRAFI	76
LAMPIRAN	77
DAFTAR ISTILAH	78



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pengelompokan gending menurut kendhangan . . .	8
2. Poin persamaan dan perbedaan	35
3. Lambang bunyi/ titilras kendhangan	39
4. Cara membunyikan kendhang gedhe	39
5. Banyaknya pukulan kethuk dalam setiap kenong .	41
6. Perbedaan isen-isen pola kendhangan jangga . .	64
7. Perbedaan isen-isen pola kendhangan sarsyuda .	66



DAFTAR SINGKATAN

cm	: centi meter
m	: meter
mm	: mili meter
N	: kenong
No.	: nomor
p.d.	: pangkat ndhswah
R R I	: Radio Republik Indonesia
sda	: sama dengan atas
T	: kethuk
tng	: tengahan

Keterangan: singkatan tersebut di atas untuk menunjukkan satuan dan tanda dalam penotasian.



BAB I

PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL

Bahwa seni budaya adalah cermin dari tingkat martabat manusia pendukungnya, maka perlu sensasi-sensi dijaga keutuhan, keindahan dan pengembangannya. Kepribadian suatu daerah dapat dilihat lewat kesenian yang dimilikinya, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian merupakan budayaa bangsa.¹ Maka dari itu kesenian harus dipelihara dengan baik.

Dilihat dari fungsi-fungsinya, kesenian tidak hanya sebagai tontonan saja. Namun sejak kesenian itu ada sudah terdapat unsur pendidikan, penerangan, sebagai sarana kumunikasi, juga untuk upacara keagamaan, upacara adat dan masih banyak lagi fungsi lainnya. Tetapi pada dewasa ini oleh beberapa orang fungsi itu dikaburkan, maka kesenian hanya dianggap sebagai seni pertunjukan atau tontonan saja.

Pelestarian kehidupan seni tradisional ialah dilakukan secara turun-tumurun, maka pencipta atau penata seni, penyaji seni, guru atau pelatih seni, organisasi seni atau lembaga seni adalah memegang peranan penting sesuai dengan jadinya. Pelestarian dan pengembangan

¹Ki Hadjar Dewantara, Kebudayaan, bagian II A (Jogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1967), p. 201.

selanjutnya juga disesuaikan dengan perkembangan jaman sehingga kesenian tersebut tetap disukai di masyarakat pada jamannya.

Karawitan adalah salah satu di antara karya seni bangsa Indonesia yang telah berumur cukup tua dan sampai saat ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat, dikembangkan dan dipelihara dengan baik. Bali memiliki karawitan, Jawa Barat memiliki karawitan, Jawa Tengah juga memiliki karawitan. Semuanya menggunakan instrumen gamelan, tetapi berlainan dalam hal bentuk dan jenisnya. Dengan demikian tiap-tiap penyajian akan memberikan bentuk dan warna yang berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan daerah itu. Di Jawa Tengah saja memiliki bentuk penyajian yang berbeda. Di Yogyakarta mempunyai bentuk penyajian gaya Yogyakarta, Di Surakarta mempunyai bentuk penyajian gaya Surakarta, meskipun ke-duanya menggunakan instrumen yang sama, namun dalam penyajiannya akan memberikan warna yang berlainan, baik dilihat dari pola garapan gending yang disajikan maupun garap dari instrumen itu sendiri, juga pada busana yang digunakan.

Karawitan gaya Yogyakarta adalah karawitan yang lahir di Yogyakarta dan dapat pula berkembang di daerah lain. Sebagai dasar peninjauan karawitan gaya Yogyakarta adalah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Mulai Sri Sultan I sampai Sri Sultan VII, jejak karawitan yang disebut nguyu-uyu diutamakan gending yang ditesuh keras (sorsa) atau gending bonangan menurut istilah di daerah

Surakarta, dalam kerawitan gaya Yogyakarta umumnya disebut gending soran. Menurut catatan para niyaga di Yogyakarta yang memulai merubah kesadaan gending seperti syak-syak dan slepegan pada wayang kulit kendhangan digembyakken (menggunakan kendang ciblon) sampai sekarang ialah K.G.P.A. Mangkubumi (edik Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Dengan bertakhtanya Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, maka jejak karawitan sudah seperti sekarang ini, kendang digembyakken (batangan/ciblon) dan sudah pakai gerongan).²

Sampai saat ini dalam karawitan gaya Yogyakarta masih sering terjadi permasalahan mengenai garap gending maupun garap instrumen itu sendiri. Hal ini mungkin disebabkan pada waktu mulai berkembangnya karawitan gaya Yogyakarta timbul berbagai organisasi kesenian yang berbeda corak dan pendirinya, yaitu setelah berdiri karawitan yang disebut Dayspradangga di bawah pimpinan badan Lie Djing Kiem, yang merupakan persatuan yang kuat antara penabuh-penabuh dari Kraton, Pakuslamen dan Kepatihan. Kemudian timbul organisasi kesenian yang lain seperti Larasmadya, Nindya Yutmaka, Mardawagita, Murbararas, Krusuk-raras Mardi Wirama dan lain sebagainya.³

²Panitya Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun (Jogjakarta: Sub Panitya Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 7 Oktober 1956), p. 125.

³Ibid.

Dengan timbulnya berbagai organisasi kesenian tersebut, maka mengakibatkan para pengrawit tidak mempunyai pegangan yang kuat dalam hal garap karawitan. Hal-hal yang kiranya perlu mendapat perhatian ialah mengenai beberapa teknik tabuhan. Tiap-tiap instrumen gamelan dalam karawitan memiliki teknik tabuhan yang saling berkaitan satu dengan yang lain. seperti misalnya tabuhan peking dalam irama tiga ataupun dalam irama rangkap, nikeli mendahului lipat dua atau empat dan seterusnya sesuai dengan mulurnya irama, atau punya teknik tabuhan yang lain. Grambyangan bonang sering diakhiri dengan gong sivem, kalau memang perlu seyoginya diberi penjelasan yang maton, karena hal ini sering kita dengar di lingkungan karawitan gaya Yogyakarta.⁴ Demikian halnya dengan tabuhan kendang, yang hingga kini nampaknya belum ada keseragaman dalam pengisian pola kendhangan, di antaranya kendhangan kendang gedhe dalam gending ageng (kendang sstunggal). Ini disebabkan mungkin adanya bermacam-macam organisasi kesenian yang berlainan pendirinya atau juga tidak ada musyawarah para pengrawit untuk membahas masalah kendhangan, atau para pengrawit berpedoman bahwa seni itu hidup dan berkembang sesuai yang dikatakan oleh M.W. Lokasari, sejauh tidak meninggalkan pola pokoknya. Jadi tidak

⁴Djoko Wslujo, Wp., "Ciri-Ciri Tabuhan Karawitan gaya Yogyakarta," dalam Buku Tuntunan Kesenian, Bagian I (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, 1984), p. 17 - 19.

mustahil apabila terjadi perbedaan dalam pengisian pola kendhangen.⁵ Maka dari itu penulis ingin mengetahui beberapa perbedaan pengisian pola kendhangen kendang gedhe dalam gending ageng gaya Yogyakarta, dari beberapa pengendang.

Instrumen jenis kendang sejak dulu sampai sekarang menduduki peranan penting. Dalam kehidupan masyarakat primitif kendang atau gendang menduduki peranan yang sangat penting, baik fungsinya sebagai benda ritual maupun sebagai benda musik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kepercayaan di masyarakat primitif, bahwa instrumen jenis musik ini mempunyai nilai sakral dan dianggap mempunyai kekuatan magis. Dalam masa Hindu pentingnya peranan kendang ditunjukkan oleh adanya jabatan khusus terhadap pemain kendang sebagai Juru Padhangi, Tuha Padhangi dan Pedhangi Manggala. Mereka adalah termasuk abdi dalam Kraton atau yang disebut kelompok Mangilala Drawya Haji menurut istilah dalam prasasti.⁶

Dalam seni kerawitan tradisional instrumen kendang memegang peranan penting dan sangat diperlukan ya-itu sebagai pembuka gending, nampani buka, memimpin jalannya penyajian kerawitan yang meliputi (irama, laya, dinamika, mandeg), menghentikan gending atau suwuk,

⁵ Wawancara dengan M.W. Lokasari Di rumahnya, Roto Wijayan 3a, Yogyakarta pada tanggal 19 Maret 1988.

⁶ Timbul Haryana, "Kendang Dalam Demensi Waktu Ruang dan Bentuk," dalam Makalah Ceramah Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Yogyakarta: Javanologi, 1986), p. 15.

menopang suasana gending, sehingga kendang dapat dikatakan sebagai pamurba irama.⁷ Dalam karawitan gaya Yogyakarta terdapat bermacam-macam jenis kendang di antaranya kendang gedhe atau kendang bedhugan, kendang batangan/ciblon, kendang ketipung, penunthung dan bedhug.⁸

Dalam penyajian karawitan gaya Yogyakarta terdapat dua jenis garap gending, yaitu gending garap soran dan gending garap lirihan atau klenyitan. Gending garap soran adalah gending yang disajikan dengan tabuhan keras tanpa menggunakan riciken seperti rebab, gender, gambang siter, suling dan vokal. Dalam gending soran ini instrumen balungan lebih menonjol. Gending garap lirihan yaitu gending yang disajikan dengan gamelan lengkap.⁹

Ditinjau secara umum gending-gending gaya Yogyakarta bila digolongkan menurut pola kendhangannya, bentuk-bentuknya dapat dibedakan menjadi tiga macam.

Pertama: gending ageng yang masih dibedakan lagi menjadi gending ageng, gending ageng tengahan, gending ageng slitan. Gending ageng kethuk wolu dalam laras pelog menggunakan pola kendhangan mawur dan semang, pola kendhangan mawur kethuk sekawan awis untuk gending

⁷ Martopangrawit, Catatan Pengetahuan Karawitan I (Surakarta: A.S.K.I. Surakarta, 1975), p. 5.

⁸ M. Siswanto, et al., Notasi Kendhangen I (Yogyakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia KONRI Yogyakarta, 1977), p. 6.

⁹ Djoko Walujo, Wp., op. cit., p. 16.

laras slendro dan pelog. Untuk gending ageng tengahan dalam laras slendro menggunakan pola kendhangen jangga kethuk sekawan, kendhangen candra kethuk loro. Untuk gending laras pelog menggunakan pola kendhangen semang kethuk sekawan, pola kendhangen sarayuda kethuk loro. Gending ageng aliten baik laras slendro maupun laras pelog menggunakan pola kendhangen lala.

Kedua: bentuk gending slit meliputi gending ladangan dan gending ketawangan. Di dalam laras slendro gending ladrang dibagi menjadi tiga bentuk pola kendhangen yaitu pola kendhangen ladrang, pola kendhangen bubaran, pola kendhangen gangseran. Sedang untuk laras pelog terbagi menjadi pola kendhangen ladrang, pola kendhangen sabrang, pola kendhangen raja, pola kendhangen bubaran, pola kendhangen gangseran. Gending ketawang laras slendro maupun laras pelog menggunakan pola kendhangen ketawang.

Ketiga: Bentuk gending di luar ageng dan slit, bentuk gending ini biasanya tidak terikat oleh pola kendhangen tertentu, melainkan dalam penyajiannya menggunakan pola kendhangen pinstatut. Pola kendhangen ini banyak terdapat dalam gending-gending dolanan, sampak, playon dan lain sebagainya. di sini baik irama maupun teknik garapan bebas dalam arti tergantung kemampuan penyaji.¹⁰ Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel no. 1.

¹⁰ R.M. Wasisto Surjodiningrat, Gending Beksen Materamen (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada Jogjakarta, 1976), p. iv.

Tabel No. 1. Penggolongan gending menurut kendhangan.

Bentuk gending	Jenis	Slendro	Pelog
1	2	3	4
Ageng	ageng	mawur	mawur
	ageng tng.	jangge	semang
		candre	semang
	ageng alit	lala	sarayuda
	ladrangen	ladrang	lala
			ladrang
Alit			sabrang
			raja
		buberan	buberan
		gangsaran	gangsaran
	ketawangan	ketawang	ketawang
	syak-syak	pinatut	pinatut
Di luar Ageng dan Alit	dolansen	- sda -	- sda -
	playon	- sda -	- sda -
	sampak	- sda -	- sda -

Kebiasaan para pengrawit untuk membedakan bentuk gending satu dan lainnya, di belakang nama gending itu diberi identitas kendhangan yang digunakan. Misalnya untuk gending ageng penulisannya Gending Maskumambang laras slendro pathet nem kendhangan mawur jangkep sekndhawhipun. Juga gending ageng tengahan: Gending Lambangseri laras slendro pathet manyura kendhangan jengge jangkep sekndhawhipun. Kecuali gending di luar ageng

dan slit tidak disertai kendhangannya.

Dalam penelitian ini masalah yang nampak antara lain:

1. Seberapa jauh peranen kendang gedhe dalam fungsinya sebagai pemimpin/ mengatur jalannya penyajian gending.
2. Seberapa jauh perbedaan pengisian pola kendhangan kendang gedhe dalam gending ageng gaya Yogyakarta antara K.R.T. Purbotomo, M.W. Lokasari dan Sudarto.
3. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan pengisian yang mendasar.

Karena luasnya ruang lingkup masalah kendang dalam keswitan gaya Yogyakarta, maka penulis membatasi pada masalah nomor 2, yaitu seberapa jauh perbedaan pengisian pola kendhangan kendang gedhe dalam gending ageng gaya Yogyakarta dari beberapa pengendang tersebut. Dari beberapa pengendang yang ada di Yogyakarta, di sini penulis mengambil tiga pengendang sebagai obyek penelitian yaitu K.R.T. Purbotomo, M.W. Lokasari dan Sudarto. Ketiga pengendang ini penulis anggap dapat mewakili pengendang yang lain. Alasan memilih ketiga pengendang tersebut adalah penulis ingin mengetahui perbedaan pengisian kendhangan antara pengendang Kraton dan pengendang di luar Kraton. Di sini sebagai pengendang Kraton adalah M.W. lokasari (khusus pengendang kendang gedhe) sedang kendang ciblon ditabuh oleh R.L. Kawindrasutikna. Pengendang di luar Kraton penulis mengambil K.R.T. Purbotomo dan Sudarto. Di samping itu pengendang tersebut

umurnya sudah cukup tua dan sangat berpengalaman dalam bidang seni karswitan.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan ini penulis menentukan judul skripsi ialah: Beberapa Alternatif Isen-Isen Pola Kendhangan Kendang Gedhe Dalam Gending Ageng Gaya Yogyakarta.

Tujuan penulisan yaitu, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 Karawitan pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta. Dengan adanya beberapa perbedaan pengendang dalam pengisian pola kendhangan kendang gedhe dalam gending ageng gaya Yogyakarta, maka penulis ingin mencoba menganalisis dan mendokumentasikan pola kendhangan tersebut. Dengan demikian dari hasil penulisan ini diharapkan dari penelitian ini dapat menambah kepustakaan dalam bidang Karawitan dan dapat bermanfaat bagi pemintar karswitan.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Pokok masalah yang menjadi obyek penelitian ini erat sekali dengan permasalahan kendhangan kendang gedhe dalam gending ageng gaya Yogyakarta. Maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penulis mencoba memaparkan data yang ada secara apa adanya, kemudian menganalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan sesuai dengan penggunaan dan fungsinya dalam penulisan ini. Penelitian ini penulis lakukan secara bertahap dari persiapan, pengumpulan data, analisis data,

dan penulisan.

Dalam langkah awal, penulis menyusun kerangka usulan yang akan diajukan sebagai tugas akhir. Usulan rencana penulisan ini disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan penulis, dan diperkirakan tidak ada hambatan yang berarti baik pendataan, analisis data hingga sampai pada penulisan.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data lewat pustaka dan lapangan. Dari pustaka penulis berusaha menambah pengetahuan dengan jalan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian. Buku-buku tersebut antara lain: Buku Tuntunan Kesenian bagian I, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984. Isi buku memuat antara lain ciri-ciri tabuhan karawitan gaya Yogyakarta yang menyangkut antara lain penggolongan bentuk gending berdasarkan pola kendhangen, juga komposisi gending dalam karawitan gaya Yogyakarta, ini dapat membantu penulisan dalam bab III. Drumming in the Context of Javanese Gamelan oleh Hardja Susilo ditulis tahun 1967. Buku ini berisi tentang analisis kendhangen satunggal dan kalih beserta notasi kendhangannya, buku ini dapat membantu dalam menganalisis. Kendang Dalam Demensi Waktu Ruang dan Bentuk dalam makalah cersmah proyek penelitian dan pengkajian kebudayaan Nusantara (Javanologi 1986), oleh Timbul Haryana. Dalam makalah ini diterangkan pentingnya kendang dari waktu ke waktu, ini dapat membantu penulisen dalam perkembangan kendang.

Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique yang ditulis oleh Jaap Kunst. Dalam buku ini di antaranya memuat tentang kendang gedhe, di sini dapat membantu penulisan dalam hal menyusurkan kendang gedhe. Notasi kendhangen I dikumpulkan dan disusun oleh M. Siswanto dan kawan-kawan tahun 1977. Isi buku memuat notasi kendhangen kendang satunggal dan kalih gaya Yogyakarta dan Surakarta, juga ditulis tentang berbagai-macam jenis kendang yang terdapat dalam karawitan. Ini dapat membantu penulisan dalam bab I dan masih banyak lagi bacaan lain yang dapat membantu dalam penulisan ini.



Di dalam studi lapangan dilakukan lewat wawancara dan observasi. Dalam wawancara penulis menemui beberapa tokoh karawitan, di antaranya K.R.T. Purbotomo usia 74 tahun adalah tokoh pengendang dan mempunyai cara penulisan tersendiri dalam penulisan notasi kendhangen kendang ciblon, di sini penulis ingin mendapatkan data tentang kendhangen kendang gedhe dalam gending ageng dan pengalamannya dalam seni karawitan. M.W. Lokasari usia 71 tahun adalah pengendang Kraton Yogyakarta khususnya pengendang gending. Di sini penulis ingin mendapatkan data tentang kendhangen kendang gedhe dalam gending ageng, juga pengalamannya dalam bidang karawitan. Sudarto usia 71 tahun, pernah menjadi pengendang tari maupun pengendang dalam karawitan. Di sini penulis ingin mendapatkan data tentang kendhangen kendang gedhe dalam gending ageng, serta pengetahuannya dalam seni karawitan.

Ki Trimento Wiguno usia 55 tahun adalah mpu pembuat gamelan, di sini penulis ingin mendapatkan data tentang pembuatan kendang. Sebagai bahan banding penulis juga mengadakan wawancara dengan beberapa tenaga pengajar di lingkungan Jurusan Karawitan. Di samping wawancara juga mengadakan observasi langsung pada pagelaran karawitan yang diselenggarakan di lingkungan Fakultas Kesenian maupun di tempat lain. Bahkan kadang-kadang ikut terjun langsung pada pagelaran tersebut, sebagai pelengkap data penulis juga mendengarkan siaran radio atau hasil rekaman khususnya yang ada hubungannya dengan penelitian.

Dari segala fakta yang telah berhasil dikumpulkan baik dari studi pustaka maupun dari studi lapangan kemudian diperlukan pembahasan (dianalisis), untuk mempertegas atau memperjelas pokok masalah yang masih ngambang. Langkah ini ditempuh dengan maksud untuk mengetahui kebenaran data, karena belum tentu semua data benar.

Data-data yang sudah jelas kebenarannya kemudian dirangkum dalam suatu tulisan yang siap disajikan. Kemudian karya tulis yang disusun selama 6 bulan ini dibagi menjadi empat bab:

BAB

I. PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL

B. METODE YANG DIGUNAKAN

II. TINJAUAN UMUM TENTANG KENDANG

A. TINJAUAN ORGANOLOGI

1. Kendang Ditinjau Dari Segi Bahan
2. Kendang Ditinjau Dari Teknik Pembuatan
3. Kendang Ditinjau Dari Segi Perawatannya
4. Kendang Ditinjau Dari Macam Dan Ukurannya

B. SUARA YANG DIHASILKAN DAN CARA MENYUARAKAN
KENDANG

C. FUNGSI DAN PERANAN KENDANG

III. PENGISIAN POLA KENDHANGAN KENDANG GEDHE DALAM
GENDING AGENG GAYA YOGYAKARTA

A. LATAR BELAKANG PENGENDANG

1. KRT. Purbotomo
2. M.W. Lokasari
3. Sudarto

B. STRUKTUR DAN TITILARAS KENDHANGAN

C. BEBERAPA PERBEDAAN PENGISIAN POLA KENDHANGAN
KENDANG GEDHE DALAM GENDING AGENG GAYA
YOGYAKARTA

1. Perbedaan Pengisian Pola Kendhangen Jangga
2. Perbedaan Pengisian Pola Kendhangen Sarayuda

IV. KESIMPULAN